

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersikap egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama (Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung dengan cepat sebagaimana penelitian para ahli psikologi bahwa usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun yang disebut dengan "*the golden age*" atau masa emas bagi anak untuk dapat mengembangkan kecerdasan dibandingkan masa-masa sesudahnya, karena pada masa ini tidak kurang dari 100 milyar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal (Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008).

Pada usia 0-4 tahun akan terbangun kecerdasan sebanyak 50% dan pada usia 4-6 tahun akan berkembang menjadi 80% dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal, perlu diberikan stimulasi dalam rangka mengembangkan kecerdasan otak anak melalui jalur pendidikan. Karena dengan pendidikan kehidupan bangsa Indonesia menjadi cerdas seperti yang tertera pada Pembukaan UUD 1945 yaitu: Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia

yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional 2004:4).

Dalam melaksanakan pendidikan anak di Taman Kanak-Kanak, guru melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 dalam rangka membantu anak didik mengembangkan aspek-aspek perkembangan. Indikator pencapaian perkembangan anak untuk kompetensi dasar pada kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi dasar pada kompetensi inti sikap sosial tidak dirumuskan secara tersendiri, pelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti ini dilakukan secara keterampilan, serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan kata lain, sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau untuk kerja. Contoh sikap positif itu adalah perilaku hidup sehat, jujur, tanggung jawab, peduli, kreatif, kritis, percaya diri, disiplin, mandiri, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, dan santun.

Kualitas pembelajaran anak usia dini dapat diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat mengubah perilaku anak ke arah yang

sesuai dengan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, Guru PAUD diharapkan mampu merancang, mengembangkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak.

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang anak dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan. Inteligensi Interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intens, motivasi, watak, temperament orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini.

Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab pendidikan usia dini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti yang luhur, pandai, dan terampil.

Pengembangan potensi yang dimiliki anak, termasuk di dalamnya pengembangan potensi kecerdasan interpersonal yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam bersosial.

Bagi anak kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Demikian pula sebaliknya, tanpa kecerdasan interrrpersonal anak akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal bagi anak juga diperkuat oleh pendapat Safaria dalam (2005: 13) yang menyatakan dimana anak-anak yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga serta suka mengisolasi diri. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan

disekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal didalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan anak kurang mampu bekerjasama dengan anak lain cenderung pasif, dijauhi serta kurang mampu berinteraksi dengan guru serta anak lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap deskripsi perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kihadjar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki, dan 18 siswa perempuan, dalam pembelajaran di kelas saat guru menerapkan pembelajaran kelompok, ada 22 anak yang sudah berkembang kecerdasan interpersonalnya, sedangkan 8 siswa lainnya masih belum berkembang. Seperti ada beberapa anak yang hanya memberikan perhatian terhadap teman tertentu, ada anak yang belum mampu menunjukkan sikap menyelesaikan masalah atau berdamai, ada juga anak yang belum mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pada waktu istirahat ataupun pembelajaran di kelas, ada juga anak yang hanya mau berbagi dan membantu pada teman yang biasa bermain dengannya saja, anak terlihat membeda-bedakan teman. Hal tersebut menunjukkan anak kurang dapat mengendalikan diri dalam menghadapi temannya saat sedang bekerjasama, sifat menghargai dan memahami terhadap teman sebayanya belum nampak, serta kemampuan menengahi konflik antar teman belum banyak dimiliki anak usia dini. Di samping itu, hal tersebut banyak nampak pada anak yang dominan di dalam kelas, memiliki kemampuan lebih dibandingkan anak yang lain. Jadi, anak yang memiliki kemampuan kognitif dan bahasa yang baik belum tentu memiliki kemampuan sosial yang baik pula. Namun guru terkadang kurang memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan, guru hanya memberikan kegiatan pada anak dan mengerjakan tugas lain sambil menunggu anak mengerjakan kegiatan sampai selesai.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis/peneliti mengangkat masalah dengan judul “Deskripsi Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kihadjar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya.
2. Anak terkadang tidak mau bergabung dan berbagi dengan teman yang lain.
3. Anak kurang mampu bekerjasama dengan temannya.
4. Kurangnya sifat menghargai dan memahami antar teman sebayanya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana Deskripsi Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kihadjar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Deskripsi Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kihadjar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Secara Teoritis**

Memberikan pengetahuan dan informasi dalam memperkaya wacana ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut atau masalah lain yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, serta sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya khasanah penelitian khususnya penelitian di bidang pendidikan.

### **1.5.2 Secara Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Memberikan pengalaman untuk mengembangkan pembelajaran di masa mendatang yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dalam menyesuaikan diri untuk membina hubungan positif dengan orang lain.

2. Bagi Pendidik

Membantu mengembangkan pembelajaran melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan dengan memberikan stimulasi yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

3. Bagi Anak

Kecerdasan interpersonal anak meningkat.

4. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah mampu menyediakan sarana-sarana untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan interpersonal baik selama kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar.